



PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL

ING SATENGAHING ALAS BRONGKOS

KARYA TIWIEK SA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Ririn Istiqfarini

NIM : 2611413003

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

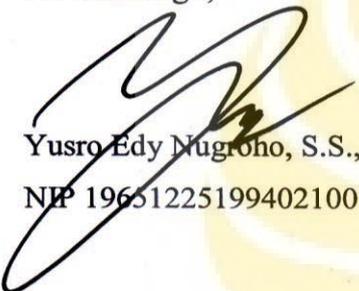
PERSETUJUAN PEMBIMBING

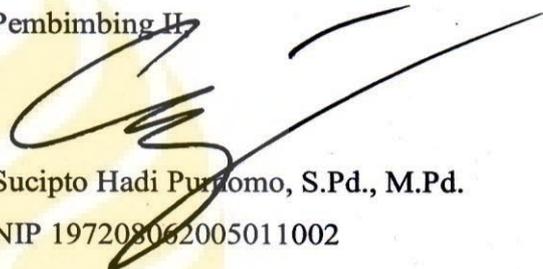
Skripsi yang berjudul *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA.* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001


Sucipto Hadi Purdomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA.* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 2 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

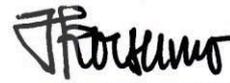
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
(Ketua)



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
(Sekretaris)



Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd.
NIP 196205081988032001
(Penguji I)



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd.,M.Pd.
NIP 197208062005011002
(Penguji II/ Pembimbing II)



Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.
NIP 196512251994021001
(Penguji III/ Pembimbing I)



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
(Dekan Fakultas Bahasa dan Seni)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA.* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang



Ririn Istiqfarini
NIM 2611413003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Cegah dahar lawan guling.

Sumber Serat Wulangreh karya Sri Pakubuwana IV *pupuh kinanthi* berisi anjuran untuk belajar menahan hawa nafsu, berawal dengan menahan diri dari keinginan makan dan tidur supaya menjadi kebiasaan sehingga bisa memiliki sifat dan perilaku yang baik, pikiran menjadi jernih dan besar kemungkinan bisa menghadapi masalah dengan kepala dingin.

Persembahan:

1. Teruntuk kedua orang tua yang selalu saya hormati, Bapak Mujiono dan Ibu Fatmawati.
2. Kedua saudaraku yang tersayang, Mas Arifin Hartomo R. dan Dhik Tsulisyah Apriliyana ningrum.
3. Teman-teman Mermaid Kost & SAJATI BSJ UNNES.
4. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

*Alhamdulillah*hirabbil'amin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberi kesehatan, kemudahan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Dengan perasaan tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini,
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini,
3. Dra. Sri Prastiti K.A. M.Pd., selaku dosen penguji utama yang sudah memberikan kritik dan saran untuk kebaikan skripsi ini,
4. Kedua orang tua, Bapak Mujiono dan Ibu Fatmawati yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,

5. Saudara-saudaraku, terutama Mas Arifin Hartomo R. dan Dhik Tsulusiyah Apriliyana Ningrum yang selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi,
6. Ketua Jurusan dan Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis,
7. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis,
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini, karena dalam pembuatan skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

UNNES
Semarang,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis
Ririn Istiqfarini

ABSTRAK

Istiqfarini, Ririn. 2017. *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Fakta cerita, kritik sastra feminisme, novel Jawa, *Ing Satengahing Alas Brongkos*, Tiwiek SA.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki imajinasi dari penulisnya. Sebagai karya imajinasi, novel menawarkan berbagai permasalahan kehidupan. Analisis novel berarti menguraikan unsur-unsur yang membangun cerita yang ada di dalamnya. Watak tokoh perempuan dalam novel banyak menarik pembaca, sehingga perkembangan karya sastra yang berfariasi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Salah satu novel Jawa yang membahas tentang perempuan adalah novel *Ing Satengahing Alas Brongkos* karya Tiwiek SA.

Berdasarkan gambaran di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana fakta cerita pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA? (2) Bagaimana citra tokoh utama perempuan yang ada pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA? Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendiskripsi fakta cerita pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA, (2) Mendiskripsi citra tokoh utama perempuan yang ada pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan kritik sastra feminisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *ISAB* karya Tiwiek SA. dengan data berupa fakta cerita yang meliputi alur, latar dan penokohan yang feminis serta citra tokoh perempuan Jawa dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *collecting text documents* yaitu menelusuri semua data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan Hasil analisis data diperoleh beberapa kesimpulan penelitian berupa (1) tokoh perempuan lebih dominan dibandingkan dengan tokoh laki-laki, dan tokoh laki-laki menjadi pelengkap yang mendukung karakter perempuan, (2) alur cerita dalam novel tersebut menceritakan perjalanan hidup tokoh perempuan yang berani kepada suaminya dan berselingkuh di belakang suaminya, kemudian dia juga mengalami perampokan dan pemerkosaan, setelah itu dia hamil dan dipecat dari pekerjaannya, dia juga sempat berurusan dengan polisi, (3) Penulis menghadirkan sosok perempuan modern yang telah melanggar aturan-aturan orang Jawa dalam berumah tangga, perempuan Jawa yang identik dengan pekerjaan domestik (*dapur, sumur, kasur*) di tampilkan dengan sangat bertolak belakang dengan kebiasaan tersebut.

Saran kepada penulis pemula jika ingin menuliskan cerita tentang perempuan, maka ceritakan yang berkaitan dengan perempuan, seperti belanja, dandan, masak, dan berbagai hal tentang perempuan. Oleh karena itu perlu banyak wawasan tentang kehidupan perempuan agar tulisan menjadi bagus.

SARI

Istiqfarini, Ririn. 2017. *Perempuan Jawa dalam Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Tembung pangrunut: Fakta cerita, kritik sastra feminisme, novel Jawa, *Ing Satengahing Alas Brongkos*, Tiwiek SA.

Novel mujudake salah sijine karya sastra minangka wujud imajinasi saka panulise. Minangka karya imajinasi, novel ngandharake saperangan perkara urip bebrayan. Analisis novel ateges ndhudhah kang magepokan karo panulising novel lan lakuning crita. Watak tokoh wadon ing sajrone novel akeh sing narik kawigatene pamaos, saengga ngrembakane karya sastra sing macem-macem nduwe ciri dhewe-dhewe. Salah sijine novel Jawa sing ngrembug babagan wong wadon yaiku novel *Ing Satengahing Alas Brongkos* anggitané Tiwiek SA.

Miturut gambaran ing nginggil, perkara sing bakal dikaji ing sajrone panaliten iki yaiku, (1) kepriye fakta crita sing ana ing novel *ISAB* anggitanipun Tiwiek SA? (2) kepriye tokoh wadon ing sajroning novel *ISAB* anggitanipun Tiwiek SA? ancas panaliten iki yaiku (1) mbabar fakta crita ing novel *ISAB* anggitanipun Tiwiek SA, (2) mbabar citra wong wadon sing ana ing novel *ISAB* anggitanipun Tiwiek SA.

Metodhe sing dinggo ing panaliten iki yaiku metodhe panaliten kualitatif sing nggunakake pendhekatan objektif lan pendhekatan kritik sastra feminisme. Sumber dhata ing panaliten iki yaiku novel *Ing Satengahing Alas Brongkos* anggitané Tiwiek SA. kanthi dhata awujud fakta crita yaiku alur, latar, lan penokohan sing feminis sarta citra tokoh wadon Jawa ing sajroning novel kasebut. Teknik ngumpulake dhata nganggo *collecting text documents* yaiku ngruntut kabeh dhata sing ana kaitane karo perkara sing dikaji. Teknik analisis dhata nganggo teknik reduksi dhata, sajian dhata, lan penarikan kesimpulan.

Miturut asil analisis dhata antuk kesimpulan panaliten awujud (1) tokoh wadon luwih dhominan tinimbang tokoh lanang, lan tokoh lanang dadi pelengkap sing nyengkuyung karakter wadon, (2) alur crita ing novel kasebut nyritakake lakune urip wong wadon sing wani marang sisihane lan slingkuh ing saburine sisihane, wong wadon kuwi uga nate dirampok lan diprawasa, banjur ngndhut lan dheweke dipecat saka pagaweyane, wong wadon kuwi mau uga nate dadi urusane pulisi, (3) pengarang nuduhake wujud wong wadon modern sing wis slenco saka kodrate minangka wong wadon sesomahan, wadon Jawa identik karo wilayah dhomeistik (dapur, sumur, kasur) sing diwujudake kanthi beda saka lumrahe wong wadon sing njawani.

Saran kanggo penulis anyar yen kepengin nulisake crita babagan wong wadon, mula critakna sing ana kaitane karo wong wadon, kayata blanja, dandan, masak, lan babagan wong wadon liyane. Mula saka kuwi perlu akeh wawasan babagan wong wadon supaya tulisane dadi apik.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 KAJIAN PUSTAKA	7
2.2 LANDASAN TEORI	14
2.2.1 <i>Pendekatan Struktural</i>	15
2.2.1.1. <i>Tokoh dan Penokohan</i>	15
2.2.1.2. <i>Alur</i>	18
2.2.1.3. <i>Latar/ Setting</i>	19

2.2.2	<i>Pendekatan Kritik Sastra Feminis</i>	20
2.2.3	<i>Konsep Perempuan Jawa</i>	24
2.3	KERANGKA BERFIKIR	27
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1	METODE PENELITIAN	30
3.2	SUMBER DATA	30
3.3	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	31
3.4	TEKNIK ANALISIS DATA	31
BAB IV	33
FAKTA CERITA DAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN	33
DALAM “ING SATENGAHING ALAS BRONGKOS”	33
4.1	ANALISIS FAKTA CERITA DALAM NOVEL <i>ISAB</i> KARYA TIWIEK SA	33
4.1.1	<i>Hubungan Antar tokoh dalam Konteks Feminisme</i>	33
4.1.1.1	<i>Tokoh Sringing dalam Konteks Feminisme</i>	35
4.1.1.2	<i>Hubungan Witono dengan Sringing dalam Konteks Feminisme</i>	38
4.1.1.3	<i>Hubungan Beny Bramantyo dengan Sringing dalam Konteks Feminisme</i>	40
4.1.1.4	<i>Hubungan Mat Pleki dengan Sringing dalam Konteks Feminisme</i>	43
4.1.1.5	<i>Hubungan Bripka Budiyo dengan Sringing dalam Konteks Feminisme</i>	45
4.1.2	<i>Alur yang ada pada Novel ISAB dalam Konteks Feminisme</i>	47
4.1.2.1	<i>Tahap situation (tahap penyituan)</i>	56
4.1.2.2	<i>Tahap generating circumstances (tahap pemunculan konflik)</i>	57
4.1.2.3	<i>Tahap rising action (tahap peningkatan konflik)</i>	58

4.1.2.4	<i>Tahap climax (tahap klimaks)</i>	62
4.1.2.5	<i>Tahap denouement (tahap penyelesaian)</i>	64
4.1.3	<i>Latar yang ada pada Novel ISAB dalam Konteks Feminisme</i>	64
4.1.3.1	Latar Waktu.....	65
4.1.3.2	Latar Tempat dan Alat	80
4.1.3.3	Latar Sosial	90
4.2	CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>ISAB KARYA TIWIEK SA</i>	96
BAB V	104
PENUTUP	104
5.1	SIMPULAN.....	104
5.2	SARAN	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR SINGKATAN

ISAB : *Ing Satengahing Alas Brongkos*

E : Episode

p : Peristiwa

K : Konflik batin

k : Konflik fisik



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis novel Ing Satengahing Alas Brongkos karya Tiwiek SA.

Lampiran 2: Biodata pengarang novel Ing Satengahing Alas brongkos

Lampiran 3: Draf analisis data



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Novel merupakan karya sastra yang memiliki imajinasi dari penulisnya. Sebagai karya imajinasi, novel menawarkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia, manusia, dan kemanusiaan. Untuk menafsirkan dan memahami sebuah novel yang dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca, tentu perlu dilakukan pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun cerita dalam novel tersebut. Analisis novel membutuhkan perhatian yang serius. Analisis novel berarti menguraikan unsur-unsur yang membangun cerita yang ada di dalamnya.

Watak tokoh perempuan dalam novel banyak menarik pembaca, sehingga perkembangan karya sastra yang bervariasi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Perempuan dalam sebuah novel maupun dalam kehidupan sehari-hari menjadi sosok yang dianggap lemah, dipandang sebelah mata, dan dianggap hina, namun dibalik anggapan tersebut perempuan menginginkan adanya kesetaraan dengan laki-laki. Salah satu novel Jawa yang membahas tentang perempuan adalah novel *Ing Satengahing Alas Brongkos* yang selanjutnya akan dituliskan dengan *ISAB* karya Tiwiek SA.

Novel bercerita tentang suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita, peristiwa tersebut muncul dari gejolak jiwa pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang ditemuinya dalam masyarakat. Wijaya mengungkapkan “novel adalah sebuah uraian mendalam tentang satu tema yang diungkapkan lewat cerita. Ia bukan semata-mata kisah, tetapi juga perenungan”. Sebuah novel

memiliki berbagai unsur pendukung yang dapat membantu novel tersebut memiliki kesatuan cerita yang utuh.

Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar berbagai unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1998:23). Penelitian ini hanya akan mengkaji unsur-unsur instrinsik yang mengungkap fakta cerita dari segi penokohan, alur dan latar saja. Maksud penokohan disini berhubungan dengan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku cerita dan karakteristik tokoh-tokoh tersebut. Ada dua hal yang penting, pertama, berhubungan dengan teknik penyampain dan kedua, berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Alur dan latar bisa membuat kita menemukan gambaran yang lebih jelas dari cerita yang ada di dalam novel.

Banyak novel Jawa yang bercerita tentang perempuan, di antaranya *Emprit Abuntut Bedhug*, *Pethite Nyai Blorong*, *Amrike Kembang Kopi*, *sarunge jagung*, *ISAB*, dan masih banyak lagi novel yang bercerita tentang perempuan. Penulis memilih novel *ISAB* untuk di teliti karena penulis menemukan hal-hal yang janggal tentang keperempuanan dalam novel tersebut. Novel *ISAB* menceritakan sosok perempuan yang menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan Jawa. Novel *ISAB* karya Tiwiek SA. yang telah dipilih oleh penulis untuk diteliti dengan menggunakan teori kritik sastra feminis dengan bantuan penelitian tentang fakta cerita yang ada dalam novel. Fakta cerita terdiri dari tokoh penokohan, latar, dan

alur, ketiga unsur tersebut akan menjadi alat untuk menuju pada analisis kritik sastra feminis.

Perkembangan novel di Indonesia semakin bervariasi, terbukti dengan adanya berbagai macam tema dan isi, antara lain mengenai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat umum, termasuk permasalahan yang berhubungan dengan perempuan. Banyak buku yang mengungkapkan bahwa semua yang ada pada perempuan itu menarik untuk dibicarakan, begitu pula dengan buku-buku feminis mengutarakan hal yang sama. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Pada satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya bisa membuat laki-laki terpesona, disisi yang lain perempuan dianggap lemah, namun kelemahan itu yang dijadikan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya, bahkan ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua, walaupun cantik namun tetap tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti, 2002:32).

Feminisme terjadi karena adanya ketidakpuasan perempuan dengan aturan-aturan yang dibuat pemerintah terhadap perempuan. Aksi gerakan perempuan ini menuntut kesamaan derajat dengan laki-laki, mereka memperjuangkan hal-hal yang mereka rasa perempuan juga harus bisa merasakan apa itu yang namanya kemerdekaan tidak selalu dituntut untuk melakukan ini dan itu, melainkan melakukan apa yang ingin ia lakukan tanpa harus merasa takut dengan aturan yang menuntut haknya sebagai perempuan agar tidak ditindas.

Perempuan modern sangat berbeda dengan perempuan jaman dulu. Perempuan modern lebih memilih untuk menjadi seorang perempuan yang aktif

dan berkembang, mampu bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi, mampu bergaul dimanapun dan dengan siapapun, mampu berkerja untuk menghidupi keluarganya, dan mampu memilih jenjang karir yang di inginkan.

Cerita yang dalam novel *ISAB* karya Tiwiek SA. merupakan salah satu contoh cerminan perempuan modern yang mampu menjadi tulang punggung keluarganya, tokoh perempuan dalam novel adalah Sringing, walaupun hanya bersekolah sampai tingkatan SMA, namun dia mampu menjadi sosok yang menjadi panutan di tempat kerjanya. Berbeda dengan ketika Sringing berada di rumah, sebagai seorang istri Sringing tidak bisa menjadi sosok istri yang baik kepada suaminya. Cerita dalam novel *ISAB* Sringing menjalani kehidupan rumah tangga ketika dia belum bekerja, dia selalu patuh dengan apa kata suaminya, namun setelah suaminya di PHK dan menjadi kuli serabutan, Sringing berinisiatif untuk membantu suaminya dengan berkerja di swalayan. Status pekerjaan Sringing yang tinggi membuat ia lupa akan kodratnya sebagai seorang istri, sehingga Sringing menjadi angkuh, sombong, dan semena-mena kepada suaminya.

Isi dari novel *ISAB* mengisahkan tentang perempuan yang berani kepada laki-laknya, perempuan yang menjadi tulang punggung keluarganya, dan perempuan malang yang diperlakukan tidak adil oleh laki-laki selain suaminya. Pergerakan yang dilakukan oleh sang perempuan merupakan salah satu wujud gerakan emansipasi perempuan yang selama ini diperjuangkan oleh kaum feminis. Perempuan yang selalu dibawah suami tunduk akan perintah sang suami, dalam novel *ISAB* ini Tiwiek Sa Mampu menggambarkan bagaimana kehidupan seorang perempuan yang telah berhasil memperjuangkan nasibnya sebagai perempuan

yang sederajat dengan laki-laki, tidak melulu perempuan yang harus patuh pada laki-laki, perjuangan hidup sang perempuan yang telah ditinggal pergi suaminya untuk mencari nafkah menjadi TKI di luar negeri, upaya-upaya yang dilakukan si perempuan ketika berjuang sendiri disaat sedang hamil, ketegarannya ketika harus dipecat dari pekerjaannya. Hal tersebutlah yang membuat saya tertarik untuk menganalisis sebuah permasalahan tentang perempuan yang ada dalam novel *ISAB* karya Tiwiek SA. dengan menggunakan unsur pendekatan strukturalisme dan pendekatan kritik sastra feminisme.

Feminisme itu sendiri adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan berorganisasi yang mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemeasaan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah tangga (Sugihastuti, 2002:18). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Unsur pendekatan strukturalisme diantaranya adalah fakta cerita, yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fakta cerita pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA?

2. Bagaimana citra tokoh utama perempuan yang ada pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsi fakta cerita pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA.
2. Mendiskripsi citra tokoh utama perempuan yang ada pada novel *ISAB* karya Tiwiek SA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sastra.
2. Manfaat praktis:
 - a. Penelitian Novel *ISAB* karya Tiwiek SA ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan membuat wawasan kepada pembaca tentang feminisme.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi sastra.
 - c. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui sosok perempuan Jawa yang ada dalam Novel *ISAB* karya Tiwiek SA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian pustaka berisi telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian yang sudah pernah dilakukan, sedangkan landasan teori merupakan landasan konseptual sehubungan landasan kerja untuk melakukan analisis penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang novel *ISAB* sudah pernah dilakukan oleh Santi (2017) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Kritik Sosial Sajrone Novel *Ing Satengahing Alas Brongkos Anggitane Tiwiek SA. (Tintingan Sosiologi Sastra)*” membahas tentang kritik sosial. Penelitian kritik sastra feminisme terhadap novel *ISAB* belum pernah ada, sehingga saya memilih untuk melakukan penelitian terhadap novel *ISAB* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2017) dengan judul “Kritik Sosial Sajrone Novel *Ing Satengahing Alas Brongkos Anggitane Tiwiek SA. (Tintingan Sosiologi Sastra)*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan, seleksi data, dan analisis data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pembahasan dalam penelitian yang dilakukan Santi ini adalah 1) kritik sosial terhadap suami istri. Seperti kebutuhan ekonomi, bertindak semena-mena pada pasangan, tindakan yang kurang pas dilakukan oleh suami istri. 2) kritik sosial terhadap perilaku tercela,

seperti berbohong, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan perampokan. 3) kritik sosial terhadap pemimpin yang semena-mena, pemimpin yang suka mengumbar janji dan pemimpin yang banyak omong. 4) kritik terhadap perempuan matre. Dan 5) kritik terhadap sifat sombong.

Penelitian lain tentang kritik sastra feminisme ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2011) dengan judul “Eksistensi Perempuan Jawa dalam Novel *Sarunge Jagung* Karya Trinil S. Setyowati (Sebuah Kritik Sastra Feminis)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang mengambil unsur-unsurnya dan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis novel dengan unsur-unsur pendekatan struktural yaitu tema, plot/ alur, latar, penokohan, amanat, dan hubungan antar unsur, kemudian menganalisisnya dengan teknik pendekatan kritik sastra feminis yaitu, identifikasi tokoh perempuan, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan, mengamati sikap penulis karya tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Struktur yang ada dalam novel *Sarunge Jagung* (SJ) menunjukkan kesatuan yang utuh dan hidup dengan adanya timbal balik dengan unsur-unsurnya, seperti tema, alur, penokohan, latar dan amanat. Tema cerita menampilkan sosok perempuan Jawa yang tidak kalah dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dengan kaum laki-laki walaupun dilanda permasalahan yang cukup berat dalam mencari pasangan hidup. Alur ceritanya menggunakan alur lurus tetapi didalamnya terlihat kilas balik. Pengarang secara detail melukiskan perwatakan tokoh-tokohnya, sehingga tokoh yang ada terkesan

hidup. Latar yang digunakan meliputi latar tempat kota Surabaya dan sekitarnya. Latar waktu yang digunakan secara abstrak tidak dijelaskan secara pasti, sedangkan latar sosial mengambil kelas sosial menengah kebawah. Amanatnya adalah kerukunan, pengendalian diri, berusaha dan berdoa dalam meraih cita-cita serta jangan melupakan kebudayaan. 2) Kritik sastra feminis bermaksud untuk mengungkapkan tentang citra perempuan dalam novel SJ karya Trinil. Citra perempuan yang ditunjukkan tentang sosok perempuan cerdas, pandai bergaul, disiplin, pantang menyerah, beriman dan mempunyai perilaku yang baik. Kaum perempuan harus mandiri dan kaum perempuan tidak kalah dengan kaum laki-laki. 3) Sikap pengarang dalam memandang kedudukan perempuan di masyarakat; laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang sama dalam menikmati hasil pembangunan. Perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan dan juga berkewajiban yang sama untuk mencari nafkah dengan suaminya dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga; Perempuan memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat tidak lagi monoton, dan perempuan akan lebih terhormat.

Penelitian lain yang membahas tentang sosok perempuan Jawa adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) "Mitos Perempuan Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG: Analisis strukturalisme Claude Levi-Strauss". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss. Permasalahan yang dicari dari penelitian tersebut adalah mitos perempuan Jawa dan pesan moral yang ada dalam *Pengakuan Pariyem* (PP). Langkah-langkah yang dilakukan

antara lain, 1) Menentukan permasalahan penelitian dalam PP. Permasalahannya adalah Pariyem yang mau menjadi selir di Keraton dan pesan moral yang terkandung di dalam PP. 2) Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis PP. Teori yang digunakan teori Claude Levi-Strauss. 3) Analisis permasalahan dengan menemukan struktur luar (Sekuen/ episode, unit episode, deret sintagmatik dan paradigmatic) melalui struktur luar, maka ditemukan struktur dalam (miteme (relasi-oposisi) dan diagram venn), dan akhirnya ditemukan mitos yang terkandung di dalam PP. 4) tahap akhir adalah simpulan. Menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang ada berdasarkan analisis yang telah dilakukan yang terdapat dalam PP.

Hasil penelitian terhadap PP adalah 1) Episode dan unit episode dalam PP ditemukan sebanyak XI bagian yang menceritakan perjalanan hidup Pariyem, keluarga Cokro Sentono, Sokidi Kliwon, hingga Pariyem melahirkan dan tetap bekerja di keluarga Cokro Sentono. Deret sintagmatik dan paradigmatic dalam PP menunjukkan bagaimana hubungan pengaluran keseluruhan cerita yang dilihat dari jalinan cerita dan pemaknaan. Deret tersebut menunjukkan bahwa alur dalam PP menunjukkan alur maju yang secara tahapan yaitu pemaparan, ermulaan, timbulnya konflik, terjadinya konflik, klimaks (kondisi mencapai puncak) dan penyelesaian. Alur tarik balik (*back tracking*) tidak mengubah kedudukan alur maju karena alur balik tersebut bertujuan untuk mengembalikan ingatan dalam penceritaan yang menjadikan penceritaan lebih hidup serta menarik perhatian pembaca. 2) setelah ditemukan struktur luar dalam PP, maka akan ditemukan struktur dalam atau mitos dalam karya tersebut. mitos yang ditemukan yaitu

prinsip seksual jawa, prinsip hormat, nrimo ing pandum, sak madya, dan konsep keyakinan. 3) Pariyem memegang teguh konsep hidup orang Jawa yang sudah banyak ditinggalkan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iit Kurnia, A. Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih mahasiswa FKIP Untan, Pontianak dengan judul penelitian “Kajian Feminisme dalam Novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W.”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terhadap Novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. adalah menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif data yang perlu dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang telah diperoleh dan kemudian dideskripsikan atau dipaparkan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, dan pada akhirnya akan diketahui tentang feminisme yang ada pada novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W.

Penelitian ini berbentuk kualitatif, sehingga peneliti berhadapan langsung pada karya sastra sebagai sumber data, dalam hal ini yang dikumpulkan adalah data berupa kata maupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka ataupun perhitungan, penelitian bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek feminis yang ada dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai

perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Artinya membaca dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak dan ideologi kekuasaan laki-laki dan patriarki karena karya sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan melepaskan diri dari dominasi patriarki.

Teknik pengolahan data adalah cara yang dilakukan dalam mengolah data penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung, peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. 2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. 3) Menginterpretasi data yang berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. 4) Menginterpretasi data yang berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan kajian feminisme dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. adalah sebagai berikut. 1) tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. mengalami penindasan yang

bersumber dari ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. yaitu: a) *Stereotipe* atau pelabelan negatif, hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menganggap perempuan adalah sebagai sumber kesalahan. b) kekerasan, terhadap sesama manusia dapat terjadi karena berbagai sumber, satu diantaranya adalah bersumber dari pandangan gender. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan domestik dan kekerasan publik. Kekerasan domestik merupakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. 2) perjuangan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk melawan penindasan dan penderitaan yang ia alami. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. adalah sebagai berikut. a) memberikan pemahaman, dalam bentuk perjuangan yang berupa pemberian pemahaman yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. b) mengutarakan pendapat, dalam bentuk perjuangan dengan cara mengutarakan pendapat yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis memilih untuk menggunakan metode yang telah digunakan oleh Ningsih dalam melakukan penelitian terhadap novel *Sarung Jagung* karya Trinil S. Setyowati untuk meneliti novel *ISAB* karya Tiwiek SA. Berdasarkan teknik-teknik pengerjaan di atas penulis merangkumnya menjadi teknik yang lebih sederhana lagi, yaitu 1) Mengumpulkan data-data yang

berkaitan dengan objek penelitian, disini yang dimaksud data-data penelitian adalah novel *ISAB* karya Tiwiek SA dan tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini. 2) Melakukan analisis struktural terhadap novel *ISAB* karya Tiwiek SA, disini yang akan di analisis hanyalah fakta cerita, yaitu alur, latar, dan tokoh penokohan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pada tahap selanjutnya yaitu kritik sastra feminis. 3) Melakukan analisis menggunakan metode kritik sastra feminis; mencari kedudukan dan peran perempuan di dalam cerita, tujuan hidup dan perilaku tokoh, serta watak dan jalan pikiran tokoh perempuan dalam cerita; mencari tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan dengan cara yang sama seperti tokoh perempuan; menganalisis sikap penulis karya yang sedang dikaji. 4) langkah selanjutnya setelah semua langkah-langkah sebelumnya terselesaikan adalah menyimpulkan semua yang telah dianalisis dan hasilnya kita akan mendapatkan pemahaman baru tentang feminisme.

2.2 Landasan Teori

Teori digunakan untuk mengupas objek penelitian, sehingga diperlukan teori dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan objek kajian. Adanya suatu unsur dalam karya sastra sangat mempengaruhi isi cerita, maka peneliti akan menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) Pendekatan struktural yang dibangun oleh fakta cerita, yaitu penokohan, alur, dan latar. (2) Pendekatan kritik sastra feminis tentang citra tokoh perempuan.

2.2.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural dinamakan juga pendekatan obyektif. Analisis struktural karya sastra dalam hal ini adalah fiksi, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998:37). Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom. Menurut Aristoteles dalam Teeuw ada syarat utama dalam pendekatan obyektif, yaitu keteraturan atau susunan plot yang masuk akal, ruang lingkup yang cukup luas, kesatuan dan keterikatan plot (Teeuw, 1988:120-122). Pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135-136).

Robert Stanton dalam Nurgiyantoro (1998:25) membedakan elemen atau unsur-unsur dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi, terutama cerita pendek dan novel, ke dalam tiga bagian; fakta, sarana sastra, dan tema. Penelitian ini hanya akan memaparkan kategori fakta cerita. Menurut Robert Staton Fakta cerita atau *facts* meliputi karakter tokoh, plot, dan latar. Ketiganya disebut juga sebagai struktul faktual sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam keseluruhan cerita.

2.2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra naratif. Tokoh menjadi unsur penting karena tokoh merupakan pelaku yang mengalami setiap peristiwa

pada cerita yang akan dianalisis. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (utama) dan tokoh perifer (bawahan/tambahan). Tokoh sentral (*central character*) atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita dan merupakan tokoh paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998:176-177). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadiran tokoh bawahan ini bisa membantu tokoh utama dalam sebuah cerita (Sayuti, 2000:73-74).

Berdasarkan fungsi perannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yaitu tokoh yang pengejawentah norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan adanya konflik (Nurgiyantoro 1998:178). Karya sastra tradisional biasanya di tunjukkan dengan jelas antara tokoh protagonis dan antagonis, karena tokoh protagonis selalu muncul dengan kebajikannya sedangkan tokoh antagonis selalu dengan kejahatannya.

Berdasarkan cara penampilan tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar atau tokoh sederhana (*Simple Character*) diungkapkan atau disoroti dalam satu segi watak saja. Tokoh datar bersifat statis, dalam perkembangan lakuan, watak tokoh tersebut sedikit berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali, sehingga tokoh datar mudah untuk

dikenali. Tokoh datar termasuk tokoh yang stereotip. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana adalah datar, monoton, mencerminkan satu watak saja sehingga pembaca dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana (Nurgiyantoro 1994:181-182). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu ciri segi wataknya sehingga mudah untuk dibedakan dari tokoh-tokoh lain, menyebut tokoh bulat (*round character*) karena tokoh tersebut terlihat segala seginya, kelemahan maupun kelebihan sehingga tidak berkesan “hitam-putih”.

Persoalan seorang pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah ia akan menyajikan tokoh ciptaannya. Dalam hubungan ini, dikenal sejumlah cara yang sering dapat dipergunakan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Ada yang membedakan cara-cara yang sering dipakai itu menjadi cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, ada yang membedakannya menjadi metode *telling* (uraian) dan *showing* (ragaan), dan ada pula yang membedakannya menjadi metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan *campuran* (Sayuti, 2000:89).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah pelukisan mengenai sifat atau watak tokoh, perilaku, dan pandangan hidup yang dicitrakan dalam sebuah cerita. Untuk menghubungkan penyajian tokoh yang diciptakan, penulis menggunakan metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan *campuran*.

2.2.1.2. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting di dalam karya sastra yang berbentuk prosa. Robert Staton menganggap alur sebagai tulang punggung sebuah cerita, karena alur mampu menjelaskan dirinya sendiri daripada yang lain. Struktur alur dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Alur memiliki beberapa unsur yang penting, yaitu konflik dan klimaks. Konflik itu ada konflik internal dan eksternal. Konflik internal terjadi karena adanya ketegangan atau pertentangan antara dua keinginan atau harapan dari dalam diri tokoh itu sendiri. Sedangkan konflik eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan luar ataupun dari tokoh lain, misalnya antara tokoh satu dengan tokoh lain mengalami perbedaan pendapat ataupun mengalami perbedaan keinginan dan sejenisnya ataupun seorang tokoh dengan lingkungan sekitarnya (Sayuti, 2000:31-45).

Tafsir mengungkapkan adanya lima tahapan alur, yaitu 1) Tahap *situation*: tahap situasi, tahap yang utama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. 2) Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dimunculkan. 3) Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. 4) Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku utama dan penderita terjadinya konflik utama. 5) Tahap

denouement: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas (Burhan Nurgiyantoro, 1998: 149-150).

Ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot *kronologis* atau *progresif* dan plot *regresif* atau *flash back* atau *back tracking* atau *sorot balik*. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan bagian akhir, demikian seterusnya; tengah dapat jadi akhir, akhir bisa juga jadi awal atau tengah (Sayuti, 2000:57).

Alur menunjukkan hubungan sebab akibat antara peristiwa di dalam cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa di dalam cerita yang saling berhubungan berdasarkan sebab akibat.

2.2.1.3.Latar/ Setting

Deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Terdapat empat elemen unsur yang membentuk latar fiksi. Pertama, lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, scenery (pemandangan) tertentu, bahkan detail-

detail interior sebuah kamar ruangan. Kedua, pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari. Ketiga, waktu terjadinya action (tindakan) atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya. Keempat, lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000: 126-128).

Ada beberapa fungsi latar dalam fiksi, misalnya latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan (foregrounding). Dalam hubungannya dengan latar, terutama yang menyangkut latar waktu, sebagai pengedepanan dalam fiksi, perlu dikemukakan tentang bagaimana waktu itu berlangsung dalam fiksi. Untuk itu, dikenal adanya tiga istilah yang menunjuk waktu dalam fiksi, yakni difus, fragmentarisme, dan kalenderisme.

Pada prinsipnya latar berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi (ruang dan waktu) sebagaimana adanya. Latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar juga dapat berfungsi sebagai metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

2.2.2 Pendekatan Kritik Sastra Feminis

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum mereka (perempuan dalam arti jamak), sebagai kelas sosial. Sehingga feminisme merupakan sebuah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Adapun dalam hubungannya dengan hal ini, perlu dibedakan antara *male* dan *female* dengan *masculine* dan *feminine*. Konsep *male* dan *female* digunakan untuk membedakan aspek biologis dan

hakikat alamiah, sementara itu *masculine* dan *feminine* digunakan untuk membedakan aspek psikologis dan kultural (Shelden dalam Ratna, 2011: 154).

Feminisme tidak hanya melulu berhubungan dengan masalah emansipasi yang cenderung berhubungan langsung dengan persamaan hak. Feminisme juga melibatkan adanya gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam upaya mengharapkan perubahan status sosial, kebudayaan, dan cara pandang sehingga dapat tercapai suatu keadilan dan persamaan hak. Dengan bahasa yang lebih awam, bisa dipahami bahwa feminisme merupakan gerakan menuntut adanya emansipasi atau kesamaan hak dan keadilan dengan pria.

Menurut Sardar dan Loon dalam Ratna (2010:222) berdasarkan perspektif studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu: a) feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. b) feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender. c) feminis sosial dan marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua adalah kelas. d) feminis posmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan. e) feminis kulit hitam dan non-blok dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.

Walaupun feminisme merupakan sebuah gerakan yang tumbuh dan berkembang di Eropa dan Amerika, di Indonesia pun tercatat perkembangan gerakan feminis. Menurut Rosemarie Putnam Tong dalam Ratna (2010: 222-223) feminis dibedakan menjadi tiga periode, yaitu: 1) Periode awal, diperkirakan

sudah menggenjala sejak tahun 1800-an. Diawali dengan adanya gerakan feminis yang dikaitkan dengan terjadinya revolusi prancis (1789). Pada periode ini menghasilkan tiga aliran feminis, yaitu: feminis liberal, feminis radikal, dan feminis sosialis & marxis. 2) Periode kedua, mulai tahun 1960-an, periode ini memunculkan dua aliran feminis, yaitu: feminis eksistensial dan feminis gynocentric. Feminis eksistensial mempermasalahkan sekaligus menolak keberadaan perempuan semata-mata hanya untuk mengasuh anak, sedangkan feminis gynocentric berkonsentrasi pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. 3) periode ketiga, mulai dipengaruhi oleh posmodernisme yang mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran tunggal, melihat yang terpinggirkan. Pada periode ini menghasilkan empat aliran feminis, yaitu: feminis posmodern, feminis multikultural, feminis postkolonial, dan feminis ekofeminis.

Pendekatan feminis adalah pendekatan yang secara khusus menyediakan konsep yang berkaitan dengan analisis kaum perempuan. Feminisme bertujuan menyetarakan, menyejajarkan, dan mempersaingkan kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan. Inti dari tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara, salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara 2000:4). Emansipasi menuntut kesamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi

kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah.

Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik berbeda-beda yang disebabkan asumsi dasar yang memandang persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Rosemarie Putnam Tong dalam Wiyatni (2012: 16) mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya. Tong mengungkapkan ada delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Dalam kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2015: 15) bahwa konsep-konsep gender digunakan sebagai dasar analisis. Ada lima konsep analisis gender. Pertama, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, peranan. Kedua, kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, bersikap antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, *genderzation* ialah pengacauan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain. Keempat, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Kelima, *gender role* ialah peranan perempuan atau laki yang diaplikasikan secara nyata.

2.2.3 Konsep Perempuan Jawa

Jika kita lihat pada ajaran *serat wulang putri* kodrat perempuan adalah hanya dengan menjadi istri ataupun ibu yang mengurus keluarganya dengan baik saja dia sudah mulia. Dengan menjadi istri atau ibu yang *nriman* saja dia sudah mulia, bahkan perempuan Jawa dianjurkan untuk memiliki rasa hormat dan patuh kepada suami. Pada kenyataannya perempuan pun masih banyak yang juga beraktivitas di luar rumah, namun dia masih bertanggung jawab penuh pada tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Selain menjadi istri dan ibu yang baik di rumah, juga menjadi perempuan karir yang memiliki tanggung jawab yang baik pada karirnya.

Beberapa karakteristik perempuan yang harus dimiliki oleh sosok perempuan Jawa yang terdapat pada wejangan dan nasehat yang dituliskan oleh Susuhunan Pakubuwono IX pada bukunya yang berjudul *Serat Wira Iswara* yang kemudian menjadi kiblat aturan sosok perempuan Jawa adalah 1) perempuan harus patuh, hormat, santun kepada suami, 2) apapun yang telah diberikan suami harus diterima dengan ikhlas, 3) senantiasa berdoa agar mendapat wahyu dari Hyang Widi agar menjadi wanita yang berbudi luhur.

Serat Wira Iswara yang ditulis oleh Susuhunan Pakubuwono IX memiliki sub bab yang membahas tentang perempuan secara terperinci, antara lain dalam sub bab *Wulang Putri*, dalam bab ini Susuhunan Pakubuwono IX memberikan wejangan dan ajaran tentang seorang putri yang harus memiliki tingkah laku yang menyenangkan, manis, sopan, sabar, dan senantiasa berdoa agar memiliki budi luhur. Seorang putri harus tau empat macam ajaran. 1) jika mendapatkan cobaan

harus sabar dan tawakal. 2) jika sedang susah harus tabah. 3) mengetahui laku jiwa yang suci dan halus. 4) mengetahui laku Rahsa (mulia).

Serat jayengsastra, isinya hampir mirip dengan serat wulang putri, yaitu wanita tidak boleh nyeleweng karena dapat merusak nama diri sendiri. Seorang wanita sebagai seorang istri harus segan kepada suami, mampu membuat suami senang, dan bisa menjalankan semua perintah suami.

Serat Darmaduhita, menjelaskan tentang makna putri yang berarti putih dan suci. Kata tri sendiri berarti tiga, yang mana seorang putri harus memiliki tiga watak. 1) adi atau indah, bukan wujudnya namun perilakunya yang indah. 2) bakti dan cermat dalam meladeni laki-laki sebagai suaminya. 3) segan dan patuh kepada suami.

Serat darmarini, ditujukan pada seorang putri yang akan menikah. Ada sembilan hal yang harus diketahui seorang putri sebelum menikah, yaitu 1) istri itu berada dalam kekuasaan sang suami, 2) tidak boleh berperilaku nyeleweng, 3) menerima dengan baik dan ikhlas berapapun pemberian suami (dalam hal harta benda), 4) seorang istri harus sabar, tidak boleh gampang marah dan cemberut, 5) berbakti, setia, dan segan kepada suami, 6) lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada suami, 7) ikhlas menjalankan dan menuruti perintah suami, 8) memelihara serta memperhatikan semua kebutuhan suami, 9) sentosa, teguh iman dan tahan godaan dari luar.

Serat warayatna, berisikan wejangan yang ditujukan pada para istri. Seorang wanita itu memiliki arti rahasia, sehingga wanita itu senantiasa harus menjadi rahasia, apapun yang ia miliki harus menjadi rahasia, tidak di umbar pada

siapapun. Tidak hanya jasmaninya namun juga tutur katanya harus dirahasiakan. Bisa memilah dan memilih apa yang bisa dikatakan pada orang lain dan apa yang seharusnya menjadi rahasia.

Serat menak cina, serat yang berisikan wejangan raja negeri cina kepada putrinya, seorang wanita yang sudah berumah tangga harus nurut pada suaminya dalam segala hal. *Serat Panji Jayengresmi*, berisikan wejangan Prabu Geniyara kepada putrinya, wejangan ini isinya hampir sama dengan wejangan yang sudah-sudah. Menjadi seorang istri harus menerima apapun dan berapapun yang di berikan oleh suami, dan sebenarnya walaupun harta tersebut sudah di berikan kepada istri, namun harta tersebut tetap milik suami, jadi seorang istri tidak boleh kikir dan penuh perhitungan. *Wulang* dalam susuhunan Pakubuwono IX kepada permaisuri dan juga ditafsirkan menjadi ajaran untuk para putri, bahwa selagi masih muda dianjurkan untuk belajar atau mencari ilmu tentang keperempuanan, ilmu yang berguna bagi wanita sebagai seorang istri. *Wulang wanita*, berisikan ajaran tentang perempuan seperti serat-serat sebelumnya. Seorang istri haruslah mencintai suaminya seorang.

Konsep perempuan Jawa yang digunakan pada skripsi ini adalah konsep perempuan Jawa yang berdasarkan pada Serat Wulang putri yang terdapat pada Serat Wira Iswara karya Susuhunan Pakubuwono IX. Serat wulang putri berisikan ajaran tentang Religi, memiliki rasa malu, Eling, dan sabar, menunjukkan bahwa perempuan Jawa itu harus sopan, santun, lembut, berbudi baik, patuh pada suami, (*nriman*) dalam hal apapun perempuan itu harus selalu menerima, dan senantiasa berdoa agar memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan beberapa konsep ajaran tentang perempuan Jawa yang terdapat pada Serat Wulang Putri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep perempuan Jawa ada dua, yaitu 1) konsep lahir, yaitu seorang perempuan harus memiliki tingkah laku yang menyenangkan, lemah lembut, anggun, baik, sopan santun, melayani suami dengan baik, dan 2) konsep batin, yaitu seorang perempuan harus senantiasa berdoa agar memiliki budi luhur, jika mendapatkan musibah harus sabar dan tawakal, jika sedang susah harus tabah, mengetahui laku jiwa yang suci, dan mengetahui laku Rahsa (mulia). Hal-hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan secara langsung antara manusia dengan Tuhannya.

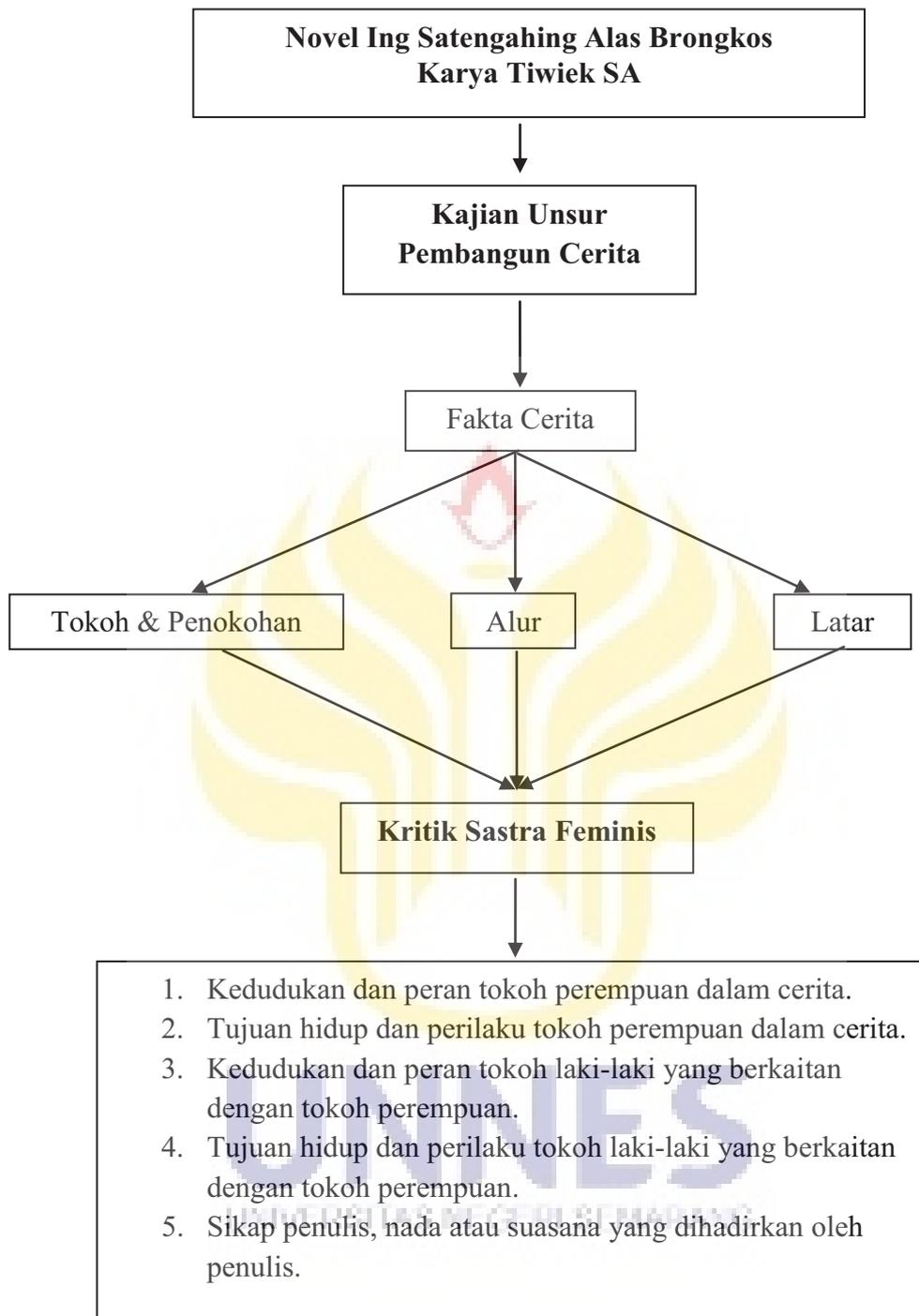
2.3 Kerangka Berfikir

Penulis menggunakan novel *ISAB* karya Tiwiek SA sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan kritik sastra feminis untuk menganalisis novel tersebut. Dalam pendekatan struktural, penulis memfokuskan penelitian pada fakta-fakta cerita, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Analisis tokoh dan penokohan akan menggunakan teknik analisis tokoh utama bawahan, sedangkan analisis alur dengan menggunakan satuan naratif cerita, sehingga dari kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh utama dapat membantu dalam analisis selanjutnya.

Adanya analisis fakta cerita tersebut mempermudah penulis untuk melanjutkan analisis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk menuju pada hasil penelitian yang diinginkan. Pendekatan kritik sastra feminis memiliki beberapa langkah dalam penerapannya: 1) Mengidentifikasi satu tokoh perempuan atau beberapa tokoh perempuan di antaranya: mencari kedudukan di

dalam cerita, mencari tujuan hidupnya, dan mencari watak serta perilaku yang digambarkan. 2)meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang berkaitan dengan tokoh perempuan. 3) mengamati sikap penulis karya yang sedang kita amati (Djajanegara, 2000: 51-54).





BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis tentang fakta cerita dan citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *ISAB* karya Tiwiek SA. dapat disimpulkan sebagai berikut.

Fakta cerita dalam novel *ISAB* terdiri dari penokohan, alur, dan latar. Penokohan dalam novel *ISAB* didominasi oleh tokoh perempuan sedangkan tokoh laki-laki sebagai pelengkap sekaligus sebagai pendukung yang menguatkan karakter tokoh perempuan di dalam novel tersebut. Tokoh perempuan selaku tokoh utama selalu muncul di setiap peristiwa pada tiap-tiap episodenya. Tokoh perempuan selalu marah-marah kepada suaminya ketika sang suami melakukan kesalahan yang tidak disengaja, bahkan tokoh perempuan tega berselingkuh tanpa sepengetahuan suaminya. Selain itu, tokoh perempuan mengalami perampokan dan pemerkosaan setelah suaminya meninggalkan dirinya sendirian di tengah *bulakan*, selanjutnya tokoh perempuan hamil dan dipecat dari kerjanya sebagai sekretaris pribadi bos di supermarket Kumenyar. Tokoh perempuan juga sempat berurusan dengan polisi karena diduga dirinya telah bersekongkol dengan seorang penjahat untuk merampok rumah seorang anggota polisi yang mengontrak rumah milik tokoh perempuan tersebut.

Berdasarkan konsep perempuan dalam Serat Wulang Putri, perempuan memiliki dua konsep yaitu konsep lahir dan konsep batin. Konsep lahir berhubungan dengan segala perilaku seorang perempuan, misalnya memiliki

kelembutan dan sopan santun dalam melayani suami dengan baik. Sedangkan konsep batin berkaitan dengan hubungan seorang hamba pada Tuhannya, sehingga setiap perbuatan dan harapan harus dipasrahkan hanya pada Tuhannya.

Citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *ISAB* diwujudkan dengan adanya kedudukan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dan sebagai pengontrol jalannya cerita dalam novel tersebut. Sikap dan suasana yang dihadirkan oleh penulis menurut pembacaan yang telah dilakukan peneliti adalah menghadirkan sosok perempuan modern yang melanggar aturan-aturan orang Jawa dalam rumah tangga. Perempuan Jawa yang identik dengan pekerjaan domestik (*dapur, sumur, kasur*) di tampilkan dengan sangat bertolak belakang dengan kebiasaan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada novel *Ing Satengahing Alas Brongkos* karya Tiwiek SA. peneliti memberikan saran kepada penulis pemula jika ingin menuliskan cerita tentang perempuan, maka berceritalah yang berkaitan dengan perempuan, bukan hanya kodrat sebagai perempuan Jawa namun juga perempuan yang modern misalnya berbicara tentang kelembutan, keanggunan, fashion, belanja, dandanan, masak-memasak, karir dan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan ataupun kebiasaan perempuan, seperti tulisan yang dihasilkan oleh Tiwiek SA. walaupun tidak melulu membicarakan kodrat seorang perempuan Jawa yang identik dengan pekerjaan domestik (*sumur, dapur, kasur*) cerita tersebut bisa dikemas dengan bagus seperti novel *ISAB*. Oleh karena itu perlu adanya banyak wawasan tentang perempuan agar tulisan lebih berbobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S.E. Peni. 2003. "Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis". *Humaniora*. Februari 2003. Nomor 1. Halaman 23-38.
- Arumsari, Lieza Dewi. 2006. *Dimensi Jender dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Asianti, Dwi Anggara. 2010. "Self-Actualization Of Human's Needs: The Portrait Of A Woman's Struggle Against Patriarchy In NH. Dini's Novel Bandungan Street". *Language Circle journal of language and literature*. April 2010. Nomor IV: 127-131. Semarang State University. Semarang.
- _____, Dwi Anggara. 2012. "women power to end the oppressions of patriarchy in susan glaspell's play `trifles`". *Language Circle journal of language and literature*. April 2012. Nomor VI: 61-69. Semarang State University. Semarang.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fakih, Mansour. 1996. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurnia, Iit, A. Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih. *Kajian Feminisme dalam Novel Suciul Hati Perempuan di Teluk Eden Karya Vannya Chrisma W*. laporan penelitian. Untan. Pontianak.
- Luxemburg, J. Van, Mieke Ball, W. G. Weststeijn, 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

- Magnis, Frans dan Suseno SJ. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Ningsih, Tri Purnama. 2011. *Eksistensi Perempuan Jawa dalam Novel Sarunge Jagung Karya Trinil S. Setyowati (Sebuah Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Risma Nur. 2014. *Mitos Perempuan Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG: Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik, Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SA, Tiwiek. 2015. *Ing Satengahing Alas Brongkos*. Tulungagung: Paramarta.
- Santi, Herlina Dwi Prisma. 2017. *Kritik Sastra Sajrone Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Anggitane Tiwiek SA. (tingingan sosiologi sastra)*. Laporan Penelitian. Unesa. Surabaya.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *KANJENG RATU KIDUL dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- _____, dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunan Pakubuwana IX. 1979. *Serat Wira Iswara*. (dialih aksarakan oleh Hardjana HP). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susilowati, Ely. 2009. *Tokoh Perempuan dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah*. Skripsi. Unnes. Semarang.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Ririn Diah. 2006. *Dimensi Gender dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Utomo, Imam Budi. Dkk. 2002. *Eskapisme Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

